

**DILEMA KUANTITAS DAN KUALITAS**  
**MATERI PEMBELAJARAN MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF**

Oleh : Rendra Widyatama, SIP., M.Si

Dosen Pada Prodi Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta  
Alamat surat: Kampus II UAD, Jl Pramuka no 42, Sidikan, Yogyakarta, 55161,  
Email: [rendrawidyatama@yahoo.com](mailto:rendrawidyatama@yahoo.com); HP 081 568 529 67

Juli, 2011

**DILEMA KUANTITAS DAN KUALITAS**  
**MATERI PEMBELAJARAN MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF**

Oleh : Rendra Widyatama, SIP., M.Si

Dosen Pada Prodi Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta  
Alamat surat: Kampus II UAD, Jl Pramuka no 42, Sidikan, Yogyakarta, 55161,  
Email: [rendrawidyatama@yahoo.com](mailto:rendrawidyatama@yahoo.com); HP 081 568 529 67

**Abstrak**

Dalam praktek pembelajaran aktif, sering dijumpai kendala pada pengelolaan management waktu yang banyak dialokasikan untuk membangun suansana kelas sebagaimana diinginkan dan pemberian kesempatan pada lebih banyak siswa guna menyatakan pendapatnya. Keadaan tersebut berdampak pada berkurangnya waktu efektif dalam pembelajaran sekaligus kemungkinan berkurangnya kualitas dan kuantitas materi pembelajaran. Makalah ini membahas secara argumentative sekaligus memaparkan alternative solusi berdasarkan pengalaman penulis, untuk menggugah kesadaran guru/dosen sehingga pelaksanaan active learning tidak berpengaruh pada kemungkinan menurunnya kuantitas dan kualitas materi pembelajaran.

**Kata Kunci : Aktive Learning, Waktu Pembelajaran, Kualitas dan Kuantitas Materi.**

## **PENDAHULUAN:**

Saat ini, proses pembelajaran aktif diyakini sebagai metode penyampaian materi pelajaran yang paling baik. Karena melalui metode ini pembelajaran materi dirancang sedemikian rupa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, atau secara populer disebut PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) (Usaid & DBE, 2010:2). Di Indonesia, metode PAKEM dimodifikasi dengan komponen interaktif, sehingga sering disebut dengan PAIKEM. Metode pembelajaran aktif, sebagaimana dituliskan dalam buku paket pembelajaran aktif yang diterbitkan oleh Usaid dan DBE (2011:15), memiliki 10 karakter, yaitu 1). Pembelajaran berpusat pada siswa; 2). Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; 3). Pembelajaran mendorong anak untuk berfikir tingkat tinggi; 4). Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda; 5). Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multi arah (siswa-siswa-guru); 6). Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media/sumber belajar; 7). Pembelajaran berpusat pada anak; 8). Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; 9). Guru memantau proses belajar siswa; 10). Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

Meski terlihat baik, namun dalam prakteknya berdasarkan pengalaman empiris, pada metode pembelajaran aktif dijumpai masalah penting, yaitu management waktu, berupa berkurangnya waktu yang digunakan untuk pembelajaran. Ada dua kegiatan utama yang menyebabkan berkurangnya waktu belajar dalam ruang kelas dalam pembelajaran aktif. Pertama, penyiapan kelas untuk membangun suasana pembelajaran seperti dikehendaki bagi tujuan pembelajaran. Kedua, pemberian kesempatan pada lebih banyak siswa guna menyatakan pendapat. Dua kegiatan tersebut sering memakan waktu sehingga mengurangi total waktu efektif dalam pembelajaran. Masalah ini menumbuhkan masalah lebih lanjut, yaitu berkaitan dengan kuantitas dan kualitas materi pembelajaran yang diberikan. Makalah ini ditulis berdasar sudut pandang kritik, agar penggunaan pembelajaran aktif dapat lebih berhati-hati sehingga hasil yang diperoleh tetap dapat optimal, tidak tereduksi unsur efektifitasnya.

## PEMBAHASAN :

Pada kegiatan penyiapan kelas untuk membangun suasana pembelajaran, guru/dosen sering melakukannya pada saat jam belajar. Misalnya dalam pembentukan kelompok, melakukan perpindahan kelompok, menyiapkan peraga, melakukan ice breaking, dan lainnya. Sering dijumpai di lapangan, pergerakan-pergerakan siswa dalam kelas tersebut dilakukan dengan lambat. Lambatnya pergerakan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya ruangan yang sempit/terbatas sehingga peserta didik tidak leluasa bergerak secara bersamaan; pemilihan anggota kelompok dari siswa yang duduk saling berjauhan; stamina siswa yang rendah atau sudah lelah, ice breaking untuk membangkitkan kesegaran kelas yang berlebihan, dan sebagainya. Sering dijumpai, peserta didik larut dengan ice breaking yang dilakukan dibanding keseriusan pembelajaran materi.

Pada pelaksanaan pembelajaran aktif, penggunaan ice breaking memang dapat menumbuhkan kesegaran dan minat siswa pada materi pelajaran. Namun sebagaimana dituliskan oleh Johan Huizinga (1938), manusia memiliki sifat sebagai homo luden (manusia yang senang untuk bermain), maka ice breaking dapat berlarut-larut, bila tidak ada kontrol ketat dari guru/dosen. Sebab siswa sering lebih ingin meneruskan ice breaking dibanding pendalam materi pelajaran.

Factor kedua berkurangnya waktu pembelajaran adalah berkait dengan pelibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam active learning, pelibatan siswa merupakan salah satu ciri utama, agar siswa benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran. Diasumsikan, dengan cara seperti ini internalisasi dan penyerapan materi pembelajaran dapat lebih baik dan optimal. Namun sayang, pelibatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut sering menimbulkan eksese negatif. Sebab, tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat dengan baik dan lancar. Dalam ilmu komunikasi, kemampuan melakukan komunikasi yang baik dan lancar sering disebut komunikasi efektif (<http://rumakom.wordpress.com>, <http://tizna.student.fkip.uns.ac.id>). Yaitu melakukan komunikasi dimana pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang hendak diinginkan dan pesan yang disampaikan tersebut dapat dipersepsi oleh orang lain secara sama sebagaimana yang dikehendaki oleh komunikator.

Selain dipengaruhi oleh masalah kebiasaan dan latihan, kemampuan komunikasi efektif, sangat dipengaruhi oleh kepribadian. Seseorang yang memiliki kepribadian dan kepercayaan diri yang baik, dimungkinkan akan lebih lancar menyampaikan pendapat dibanding siswa yang memiliki kepribadian pemalu, peragu, penakut, maupun kemampuan bicara tidak normal. Komunikasi yang tidak efektif akan berdampak pada lamanya waktu yang dibutuhkan untuk berkomunikasi.

Berkurangnya waktu pembelajaran di dalam kelas juga sering diakibatkan adanya siswa yang senang memanfaatkan kesempatan dan kebebasan berekspresi secara berlebihan untuk menciptakan kelucuan. Sikap tersebut dimungkinkan karena keinginan siswa untuk lebih menonjol dan diperhatikan orang lain. Bila guru/dosen tidak dapat mengendalikan perilaku seperti ini, maka waktu pembelajaran akan banyak dihabiskan untuk hal-hal seperti ini.

Menghadapi situasi seperti ini, maka dalam pembelajaran aktif, guru/dosen harus memiliki ketegasan dan kemampuan komunikasi yang lentur untuk segera mengembalikan kelas terfokus pada materi pembelajaran, tanpa menghilangkan suasana gembira yang sudah terbangun. Komunikasi yang lentur adalah kemampuan seseorang komunikator (dalam hal ini guru/dosen) untuk melakukan improvisasi dalam komunikasi yang dilakukannya sehingga dapat mengarahkan arah pembicaraan sesuai dengan yang diinginkan tanpa menimbulkan kekakuan.

Ada dua dampak bila seseorang tidak mampu melakukan komunikasi yang lentur. Yaitu, pertama tidak dapat mengendalikan arah pembicaraan lebih jauh berdampak pada tidak mampu menguasai kelas, agar segera focus pada materi pembelajaran. Kedua, munculnya kekakuan komunikasi dalam kelas, yang lebih jauh berdampak pada disharmoni komunikasi, misalnya guru/dosen emosi serta munculnya putus asa dari siswa sehingga tidak bergairah untuk mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini guru/dosen perlu benar-benar mengendalikan emosi diri.

Kelucuan dan keinginan besendagurau tersebut sering dijumpai sebagai keinginan kolektif siswa atas manifestasinya pada keengganan mengikuti pelajaran karena berbagai sebab. Misalnya, pelajaran dilakukan di waktu siang saat sudah

muncul kejenuhan, siswa tidak senang pada guru, suasana kelas tidak menyenangkan, siswa sedang menghadapi masalah, dan sebagainya. Bila tidak dapat dikendalikan, semua itu akan menghabiskan waktu pembelajaran.

Atas berkurangnya waktu efektif pembelajaran tersebut pada gilirannya akan mengakibatkan kuantitas dan kualitas materi pembelajaran berkurang. Satuan acara pembelajaran dapat tidak bisa direalisasi sesuai rencana. Selain itu, kualitas pembelajaran juga dapat berkurang, karena kelas lebih sibuk mendiskusikan garis besar materi pelajaran dibanding mendalaminya.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut di atas, maka selain dituntut dapat mengendalikan kelas dan mempunyai kemampuan komunikasi efektif serta komunikasi yang lentur, berdasarkan pengalaman di lapangan, guru/dosen perlu didukung dengan sumber belajar serta penugasan yang proposional yang mampu menstimulasi siswa lebih aktif bagi pendalaman materi lebih lanjut.

Sumber belajar yang perlu disediakan antara lain modul yang lebih operasional berisikan pedoman pendalaman materi pelajaran. Modul tersebut sebaiknya disusun oleh guru/dosen sendiri yang mengampu mata pelajaran tersebut sehingga dapat sesuai dengan situasi dan kondisi siswa didik sendiri. Modul tersebut dapat dibuat secara sederhana, meskipun dalam lembaran kertas terpisah. Penugasan tersebut perlu terus dipantau dan dilakukan supervisi oleh guru/dosen sepanjang waktu, meskipun di luar waktu pembelajaran dilakukan.

Komunikasi ringan perlu dilakukan oleh dosen/guru pada siswa baik di dalam maupun di luar kelas sekedar menanyakan perkembangan pengerjaan tugas yang telah dilakukan siswa. Cara seperti ini memang cukup menguras energy guru/dosen, karena harus terus bertugas meskipun tidak dalam jam pelajaran. Berdasarkan pengalaman nyata di kampus UAD, cara seperti ini cukup membantu peserta pembelajaran untuk terus mendalami materi, sehingga pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi dilema berkurangnya kualitas dan kuantitas materi pembelajaran.

## **Penutup :**

Pembelajaran aktif memiliki kendala pada pengelolaan management waktu yang banyak dialokasikan untuk membangun suasana kelas dan berdampak pada berkurangnya waktu efektif dalam pembelajaran sehingga kualitas dan kuantitas materi pembelajaran dapat berkurang. Berkurangnya waktu tersebut dikarenakan oleh penyiapan kelas untuk membangun suasana pembelajaran dan pemberian kesempatan pada lebih banyak keterlibatan siswa. Oleh karena itu, guru/dosen harus mampu mengendalikan kelas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lentur. Untuk membantu mengatasi kelemahan berkurangnya waktu pembelajaran efektif yang berakibat pada kemungkinan berkurangnya kuantitas dan kualitas materi pembelajaran, maka dalam pembelajaran aktif perlu didukung pustaka maupun modul yang lebih operasional agar siswa benar-benar dapat menindaklanjuti dan mendalami materi pelajaran di luar kelas. Penugasan tersebut perlu selalu dilakukan pemantauan dan supervisi oleh sepanjang waktu, meskipun di luar waktu pembelajaran. Dengan cara seperti ini, dilemma berkurangnya kualitas dan kuantitas pembelajaran dapat dieliminir, meskipun menggunakan pembelajaran aktif.

## **Daftar Bacaan:**

DeVito, Joseph A., 1997, Komunikasi Antar Manusia, Edisi Kelima, Profesional Books, Jakarta.

Usaid & DBE, 2010, Roll Out Pembelajaran AKtif untuk Perguruan Tinggi (AFHE) II UAD, Panduan untuk Fasilitator, Yogyakarta.

Usaid & DBE, 2010, Roll Out ALFHE I UAD: Pembelajaran AKtif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah, Paket Pelatihan ALFHE UAD 2010, Yogyakarta.

<http://rumakom.wordpress.com/2007/08/07/komunikasi-efektif/> Komunikasi Efektif, diunduh pada tanggal 3 Juli 2011, pukul 21.00 WIB

<http://tizna.student.fkip.uns.ac.id/2009/10/08/komunikasi-efektif/>, Komunikasi Efektif,  
diunduh pada tanggal 3 Juli 2011, pukul 21.30 WIB

[http://en.wikipedia.org/wiki/Homo\\_Ludens\\_\(book\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Homo_Ludens_(book)), Homo Ludens, Wikipedia, diunduh  
pada tanggal 3 Juli 2011, pukul 21.40 WIB

Johan Huizinga, 1938, *Homo Ludens; a Study of Play Element in Culture*.